**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Profesionalitas Guru**
2. **Deskripsi Profesionalitas Guru.**

Guru merupakan suatu profesi atau jabatan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai pengajar. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar maka seorang guru harus profesional dalam melaksanakan pekerjaan yang diembannya, karena diketahui bahwa ditangan gurulah faktor penentu keberhasilan pendidikan, olehnya itu profesionalitas guru sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

 Menurut istilah profesionalitas berasal dari kata *profession* dalam kamus inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan[[1]](#footnote-1). Sedangakan menurut Nana Sudjana profesi adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lain.[[2]](#footnote-2)

 Berdasarkan definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompotensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[[3]](#footnote-3)

 Kata Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian khusus seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya.[[4]](#footnote-4) Sedangkan kata profesionalitas menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai professional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi ada yang profesionalitasnya tinggi, sedang dan rendah.[[5]](#footnote-5)

 Kemudian guru adalah: “Orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didiknya”.[[6]](#footnote-6) Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah: “orang yang pekerjaannya, (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”[[7]](#footnote-7)

 Sehingga profesionalitas guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

 Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai :

1. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
2. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
3. *Evaluator of student learning* (penilai prrestasi belajar siswa).[[8]](#footnote-8)

Jadi, dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru adalah orang yang mempunyai keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan atau pendidikan sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

 Dengan kata lain profesionalitas guru yaitu orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Yang dimaksud terdidik dan terlatih yaitu bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja, tetapi juga harus mengetahui strategi atau tehnik dalam kegiatan belajar mengajar, karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Olehnya itu seorang guru hendaknya menguasai landasan-landasan pendidikan dan kompetensi keguruan.

1. **Syarat-Syarat Guru Profesional**

Sebelum membahas kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka harus diketahui syarat-syarat menjadi guru yang profesional. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, adapun syaratnya yaitu:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dihasilkan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.[[9]](#footnote-9)

 Selain persyaratan tersebut diatas, maka masih ada persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap guru yaitu:

1. Persyaratan administratif yang meliputi soal kewarganegaraan dan berkelakuan baik.
2. Persyaratan teknis. Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal yakni harus berijazah pendidikan guru dan syarat lain adalah menguasai teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran dan memiliki motivasi serta cita-cita untuk memajukan pendidikan
3. Persyaratan psikis antara lain sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, sabar, memiliki jiwa pemimpin, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa pengabdian.
4. Persyaratan fisik yakni berbadan sehat.[[10]](#footnote-10)

Atas dasar persyaratan tersebut, maka untuk menajadi seorang guru tidaklah mudah yang diduga oleh banyak orang, karena menjadi guru bukan hanya mengandalkan pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu karena guru sering kali dijadikan sebagai tauladan oleh siswa maupun masyarakat. Olehnya itu guru juga harus mempunyai sikap yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Adapun sikap yang harus dimiliki yaitu:

1. Adil
2. Percaya dan suka kepada murid-muridnya
3. Sabar dan rela berkorban
4. Memiliki kewibawaan
5. Penggembira
6. Bersikap baik terhadap guru-guru lain
7. Bersikap baik terhadap masyarakat
8. Benar-benar menguasai mata pelajaran
9. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
10. Berpengetahuan luas[[11]](#footnote-11)

Selain harus memiliki syarat-syarat dan sikap baik yang dipaparkan diatas maka seorang guru harus mempunyai kompetensi. Adapun pengertian kompetensi menurut W. Robert Houston yang dikutip oleh Roestia yaitu “suatu tugas yang memadai atau pemikiran, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dimana dalam pengertian ini dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar”[[12]](#footnote-12). Sedangkan pengertian lain dari kompetensi yaitu: “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif”[[13]](#footnote-13).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, memiliki kemampuan yang memadai serta keterampilan dan dapat menggambarkan kualifikasi seseorang baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Adapun kompetensi yang dimaksud yaitu:

1. Kompetensi Pedegogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedegogik yaitu: “kemampuan guru mengolah pembelajaran peserta didik”[[14]](#footnote-14). Dalam hal ini guru harus melaksanakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun tahap yang harus ditempuh oleh guru yaitu:

* 1. Tahap pra instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat dimulai pembelajaran.
	2. Tahap instruksional yaitu tahap pemberian bahan pembelajaran
	3. Tahap evaluasi yaitu tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi pedegogik guru adalah kemampuan seseorang dalam mengelolah pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa itu sendiri, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien serta dapat menghasilkan hasil yang memuaskan.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”[[15]](#footnote-15). Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai contoh atau panutan. Adapun kemampuan pribadi yang harus dimiliki yaitu:

1. Mengembangkan kepribadian
	1. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
	2. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila.
	3. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
2. Berinteraksi dan berkomunikasi
3. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
4. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
5. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
	1. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
	2. Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
6. Melaksanakan administrasi sekolah
7. Mengenal administrasi sekolah.
8. Melaksanakan administrasi sekolah
9. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
10. Mengkaji konsep pendidikan ilmiah
11. Melaksanakan penelitian sederhana[[16]](#footnote-16)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan pribadi yang mantap, serta bertanggung jawab kesejahteraan jiwa anak dan menuntunnya untuk mengikuti prilaku sebagaimana yang diinginkan dihadapan anak, yakni guru berfungsi sebagai contoh dan menjadi tokoh identifikasi. Oleh karena itu guru harus memperhatikan prilakunya agar apa yang dilakukan dan dinasehatkan akan berarti bagi anak didiknya.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.[[17]](#footnote-17) Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, maka seorang guru harus memiliki kompetensi profesional yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru yang meliputi

1. Menguasai bahan pelajaran
2. Mengelolah program belajar mengajar.
3. Mengelolah kelas.
4. Menggunakan media atau sumber.
5. Menguasai landasan pendidikan.
6. Mengelolah interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
9. Mengenal fungsi dari program bimbingan dan penyuluhan disekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran[[18]](#footnote-18)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu 10 kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar[[19]](#footnote-19)”.

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memiliki syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu yakni guru harus bersifat terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersifat angkuh, bersikap ramah tama terhadap siapapun.

Demikianlah tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yang merupakan landasan untuk mengabdikan profesinya. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui tapi betul-betul melaksanakan dan merealisasikannya.

1. **Hakikat Prestasi Belajar**
2. **Deskripsi Prestasi Belajar**

 Manusia adalah makhluk yang tidak pernah mengenal kepuasan, selalu aktif melakukan kegiatan yang nilainya dapat menguntungkan dirinya, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Bila melakukan sesuatu selalu ingin agar apa yang telah dilakukannya itu ada imbalan atau hasilnya.

 Setelah hasil diperoleh, maka ia berfikir lagi untuk melakukan usaha yang lebih giat agar hasil yang dicapai nantinya akan lebih besar dan lebih banyak, begitu pula selanjutnya sehingga dalam berbagai hal manusia seolah-olah berkompetisi melakukan usaha untuk memperoleh yang terbaik sebagai prestasi.

 Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[[20]](#footnote-20)

 Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis adalah merupakan suatu proses perbuatan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

 Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sabagai berikut; “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[21]](#footnote-21)

Adapun pengertian prestasi belajar dalam kamus ilmiah populer, prestasi belajar yaitu hasil yang telah dicapai oleh siswa yang merupakan akibat dari proses yang ditempuh melalui program dan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajarnya.[[22]](#footnote-22)

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *kurikulum dan pembelajaran,*bahwa :

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diciptakan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan mengindikasikan adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.[[23]](#footnote-23)

 Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

 Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Berbicara tentang mutu pendidikan, khususnya formal tidaklah dapat dilepaskan dengan masalah prestasi belajar, prestasi belajar yang tinggi dapat pula diartikan mutu pendidikan juga baik. Namun untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena banyak faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar tersebut.

 M. Alisuf Sabri dan Muhibbinsyah, mengenai belajar ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya dapat dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu :

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis)

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan, baik sosial dan non sosial[[24]](#footnote-24)

 Sedangkan menurut Muhibbinsyah, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa

3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[[25]](#footnote-25)

 Adapun yang tergolong faktor internal adalah :

a. Faktor internal

 Faktor internal ini terdiri atas dua komponen utama yaitu : aspek fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek fisikologis (yang bersifat rohaniah).

1. Aspek fisiologis

a. Faktor kesehatan

 Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, karena orang yang sehat akan mudah menerima palajaran yang diberikan. Dan sebaliknya jika kesehatan seseorang mengalami gangguan maka proses belajarnya akan terganggu pula, sehingga prestasinya bisa saja tidak memuaskan. Olehnya itu seorang siswa harus menjaga kesehatannya yakni, tidak boleh terlalu capek dan dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, agar ia bisa tetap sehat sehingga bisa belajar dengan baik.

2. Aspek psikologis

a. Intelegensi

Intelegensi adalah percakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[[26]](#footnote-26)

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingakat intelejensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai tingkat intelejensi rendah. Semakin tinggi kemampuan intelejensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

 b. Minat

 Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pengajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.[[27]](#footnote-27)

c. Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu lahir. Hal ini dekat dengan intelejensi yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

 d. Sikap siswa

 Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response* *tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang,dan sebgainya, baik secara positif maupun negatif.[[28]](#footnote-28)

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

* 1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah sekolah yang didalamnya terdapat para guru dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain lingkungan sekolah termasuk juga lingkungan masyarakat sekitarnya. Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga itu sendiri. Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua adalah orang yang memikul tugas pendidikan, baik baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin anak-anaknya, kesemuanya itu merupakan tugas kodrati tiap-tiap manusia.

Orang tua dalam keluarga merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Karena anak adalah amanat dari Tuhan. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati sebagai berikut : ˝Anak adalah amanat Tuhan kepada ibu bapaknya dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan di akhirat˝.[[29]](#footnote-29)

Sebagaimana fiman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim (66) ayat 6

Artinya :*”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”[[30]](#footnote-30)*

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa keluarga berperan penting dan merupakan ajang pertama, dimana sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun kedalam masyarakat.

* 1. Lingkungan non sosial

 Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

 Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

 Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolahnya sifatnya relative, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

**3. Jenis-jenis Prestasi Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.

 Dalam tujuan belajar mengajar, siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah, ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut, untuk lebih spesifiknya penulis akan menguraikan ketiga ranah tersebut sebagai berikut :

a. Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan yaitu :

1. Pengetahuan (*Knowledge*). Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodelogi dan sebagainya.[[31]](#footnote-31)
2. Pemahaman *(Comprehension*). pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap dan arti dari bahan yang dipelajari.[[32]](#footnote-32)
3. Aplikasi (*Application*). Ditingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.[[33]](#footnote-33)
4. Analisis (*Analysis*). Analisis didefiniskan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.[[34]](#footnote-34)
5. Sintesis (*Synthesis*). Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.[[35]](#footnote-35)
6. Evaluasi (*Evaluation*). Evaluasi dartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberpa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.[[36]](#footnote-36)

b. *Affective* *Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyusaian diri.[[37]](#footnote-37) Tujuan pendidikan ranah afektif yaitu :

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*). Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan berusaha utnuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru[[38]](#footnote-38)
2. Tanggapan (*Responding*). Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada dilingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.[[39]](#footnote-39)
3. Penghargaan (*Valuing*). Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai penilaian itu.[[40]](#footnote-40)
4. Pengorganisasian (*Organitation*). Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.[[41]](#footnote-41)
5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*). Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.[[42]](#footnote-42)

c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.[[43]](#footnote-43)

 Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, keterampilan ini disebut .motorik. karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki keterampiulan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan .Automatisme. yaitu gerakan-gerik yangterjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur.an, keterampilan melaksanakan gerakan-gerakan shalat. Semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan.[[44]](#footnote-44)

1. John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, 1996, h. 449 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Sinar Baru Algesindo, 2000, h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kunandar, Guru *Profesional implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan* (KTSP) *Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2007, h.46 [↑](#footnote-ref-3)
4. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesianal*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 14 [↑](#footnote-ref-4)
5. D.Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-Beluk Profesi Guru*, Bandung, PT. Pribumi Mekar, 2008, h.34 [↑](#footnote-ref-5)
6. Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2000, h. 31 [↑](#footnote-ref-6)
7. WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, h. 288 [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2010, h. 250 [↑](#footnote-ref-8)
9. Uzer Usman, *Op.Cit*, h. 15 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sardiman AM, *Op.Cit,* h. 126 -127 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ngalin Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 2002, h.12 [↑](#footnote-ref-11)
12. Roestia, *Masalah-masalah Keguruan,* Jakarta, PT.Bina Aksara, 1989, h. 4 [↑](#footnote-ref-12)
13. Uzer Usman. *Op. Cit*, h. 4 [↑](#footnote-ref-13)
14. UU RI No. 14 Th. 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen,*  Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006, h. 44 [↑](#footnote-ref-14)
15. UU RI No. 14 Th. 2005, *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
16. Uzer Usman *Op.Cit,*  h. 16-17 [↑](#footnote-ref-16)
17. UU RI No. 14 Th. 2005. *loc. cit* [↑](#footnote-ref-17)
18. Sardiman AM, *Op.Cit,* h. 164 [↑](#footnote-ref-18)
19. UU RI No. 14 Th. 2005 *loc. cit* [↑](#footnote-ref-19)
20. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, balai Pustaka, 2002, h. 895 [↑](#footnote-ref-20)
21. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003, h. 2 [↑](#footnote-ref-21)
22. Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer,* Yogyakarta, Absolute,2004*,* h.247 [↑](#footnote-ref-22)
23. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, h. 159 [↑](#footnote-ref-23)
24. H. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996, h. 59 [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhibbin Syah, Op. Cit, h. 82 [↑](#footnote-ref-25)
26. Slameto, *Op.Cit.,* h. 54 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sardiman, *Op.Cit*, h. 56 [↑](#footnote-ref-27)
28. ` Muhibbin Syah, *Op. Cit,* h. 135 [↑](#footnote-ref-28)
29. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001, h. 178 [↑](#footnote-ref-29)
30. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* [↑](#footnote-ref-30)
31. http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\_Bloom./2012/04/11/ [↑](#footnote-ref-31)
32. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo, 1996, h. 247. [↑](#footnote-ref-32)
33. http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\_Bloom./2012/04/11/ [↑](#footnote-ref-33)
34. W.S. Winkel, *Loc.Cit* [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-36)
37. http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\_Bloom./2012/04/11/ [↑](#footnote-ref-37)
38. W.S. Winkel, *Op.Cit.,* h. 248 [↑](#footnote-ref-38)
39. http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\_Bloom./2012/04/11/ [↑](#footnote-ref-39)
40. W.S. Winkel, *Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-40)
41. http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\_Bloom./2012/04/11/ [↑](#footnote-ref-41)
42. W.S. Winkel, *Loc.Cit*. [↑](#footnote-ref-42)
43. http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\_Bloom./2012/04/11/ [↑](#footnote-ref-43)
44. Alisuf Sabri, *Op. Cit*., h. 99-100 [↑](#footnote-ref-44)